

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil kuesioner dengan total responden sebanyak 275 responden. Penyajian analisa data dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan distribusi frekuensi kepercayaan diri dan kecemasan berkomunikasi di depan umum.

Hasil analisis univariat akan terlihat dari distribusi frekuensi masing-masing variable. Disajikan dalam bentuk tabel, yaitu sebagai berikut :

5.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Karakteristik Mahasiswa Fakultas Keperawatan

Program Studi	f	%
Sarjana Keperawatan	170	61,80%
Diploma Keperawatan	105	38,20%
Total	275	100,00%

Karakteristik Responden		f	%
Jenis Kelamin	Sarjana Keperawatan	Laki-Laki	25 14,70%
		Perempuan	145 85,30%
	Diploma Keperawatan	Laki-Laki	10 9,50%
		Perempuan	95 90,50%
Tingkat	Sarjana Keperawatan	I	29 17,10%
		II	40 23,50%
		III	56 32,90%
	Diploma Keperawatan	IV	45 26,50%
		I	22 21,00%
		II	39 37,10%
	III	44 41,90%	

Berdasarkan hasil tabel diatas sebagian besar dari mahasiswa terdiri dari mahasiswa sarjana keperawatan yaitu sebanyak 170 mahasiswa (61,80%). Berdasarkan tabel diatas karakteristik jenis kelamin prodi sarjana keperawatan hampir seluruh dari mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan yaitu 145 mahasiswa (85,30%), dan pada prodi diploma keperawatan hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 95 mahasiswa (90,50%). Sedangkan karakteristik berdasarkan tingkat pada prodi sarjana keperawatan hampir setengahnya dari mahasiswa yaitu pada tingkat III sebanyak 56 mahasiswa (32,90%) dan pada prodi diploma keperawatan hampir setengahnya dari mahasiswa yaitu pada tingkat III sebanyak 44 mahasiswa (41,90%).

5.1.2 Kepercayaan Diri

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa

Kepercayaan Diri	f	%
Tinggi	74	26,90%
Sedang	118	42,90%
Rendah	83	30,20%
Total	275	100%

Berdasarkan tabel 5.3 di dapatkan hasil bahwa hampir setengahnya dari mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri sedang yaitu sebanyak 118 mahasiswa (42,90%).

Tabel 5.3 Kepercayaan Diri Berdasarkan Program Studi dan Tingkat

Program Studi			
	Tinggi	Sedang	Rendah
Sarjana Keperawatan	45	79	46
Diploma Keperawatan	29	39	27
Tingkat			
Sarjana Keperawatan			
Tingkat I	2	15	12
Tingkat II	8	25	7
Tingkat III	20	24	12
Tingkat IV	15	15	15
Diploma Keperawatan			
Tingkat I	3	10	9
Tingkat II	10	12	17
Tingkat III	16	17	11

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hampir setengahnya dari mahasiswa tingkat kepercayaan diri pada kategori sedang lebih banyak dialami oleh mahasiswa program studi sarjana keperawatan yaitu sebanyak 79 mahasiswa (46,5%). Dan berdasarkan tingkat sebagian besar kepercayaan diri pada kategori sedang lebih banyak dimiliki oleh tingkat II yaitu sebanyak 25 mahasiswa (62,5%). Dan pada program studi diploma keperawatan hampir setengahnya dari mahasiswa tingkat II memiliki kepercayaan diri rendah yaitu sebanyak 17 mahasiswa (43,60%).

5.1.3 Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum

Kecemasan Berkomunikasi	f	%
Tinggi	101	36,70%
Sedang	95	34,50%
Rendah	79	28,70%
Total	275	100%

Berdasarkan tabel 5.5 di dapatkan hasil hampir setengahnya dari mahasiswa memiliki tingkat kecemasan berkomunikasi di depan umum dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 101 mahasiswa (36,70%).

Tabel 5.5 Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum Berdasarkan Program Studi dan Tingkat

Program Studi	Tingkat		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Sarjana Keperawatan	60	54	56
Diploma Keperawatan	41	41	23
Tingkat			
Sarjana Keperawatan			
Tingkat I	17	7	5
Tingkat II	8	16	16
Tingkat III	17	17	22
Tingkat IV	18	14	13
Diploma Keperawatan			
Tingkat I	15	5	2
Tingkat II	11	19	9
Tingkat III	15	17	12

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan data bahwa pada program studi sarjana keperawatan hampir setengahnya dari mahasiswa mengalami kecemasan berkomunikasi pada kategori tinggi yaitu sebanyak 60 mahasiswa (35,3%). dan berdasarkan tingkat hampir

setengahnya dialami oleh tingkat IV sarjana keperawatan yaitu sebanyak (40,0%). Dan pada kategori sedang hampir setengahnya dialami oleh tingkat II mahasiswa diploma keperawatan yaitu sebanyak 29 mahasiswa (48,70%).

5.1.4 Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung

Tabel 5.6 Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung

		Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum						Total	<i>P-value</i>
		Tinggi	F	Sedang	f	Rendah	f		
Kepercayaan Diri	Tinggi	21	7,60%	22	8,00%	31	11,30%	74	0,000
	Sedang	35	12,70%	51	18,50%	32	11,60%	118	
	Rendah	45	16,40%	22	8,00%	16	5,80%	83	
Total		101		95		79		275	

Berdasarkan hasil tabel diatas didapatkan bahwa mahasiswa yang memiliki percaya diri tinggi dengan kecemasan berkomunikasi di depan umum rendah lebih banyak yaitu 31 mahasiswa (11,3%). Sebagian kecil dari responden mahasiswa yang memiliki percaya diri sedang dengan kecemasan berkomunikasi di depan umum sedang lebih banyak yaitu 51 mahasiswa (18,5%). Dan sebagian kecil dari responden mahasiswa yang memiliki percaya diri rendah dengan kecemasan berkomunikasi di depan umum tinggi yaitu sebanyak 34 mahasiswa (16,4%).

5.2 Pembahasan

5.2.1 Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa fakultas keperawatan lebih banyak pada kategori sedang. Kepercayaan diri sangatlah penting bagi setiap individu karena kepercayaan diri merupakan hal utama seseorang dalam menjalankan segala aktifitasnya, kepercayaan diri dapat membantu seseorang untuk menilai diri secara positif sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan berusaha mengembangkan potensi diri yang dibuktikan dengan sebuah prestasi. Hal ini berkaitan dengan persentase jenis kelamin pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang disebabkan karena menurut N.K.G. Karina & Herdiyanto, (2019) laki-laki memiliki sikap yang apatis dan tidak kompetitif berbanding terbalik dengan perempuan memiliki sikap yang kompetitif juga kerap melakukan percakapan dengan temannya. Menurut Komara, (2016) faktor yang mempengaruhi konsep diri dapat diperoleh melalui interaksi sosial. Menurut Hulukati, (2016) memiliki rasa percaya diri dapat membuat seseorang mampu melakukan segala aktifitasnya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Hasibuan, (2020) yang menunjukkan hasil bahwa adanya kontribusi antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar.

Hasil penelitian berdasarkan program studi tingkat kepercayaan diri dengan kategori sedang lebih banyak dimiliki oleh mahasiswa program studi sarjana keperawatan yaitu 79 mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki rasa kepercayaan diri akan memiliki kemampuan untuk dapat melakukan suatu kegiatan dalam mencapai sebuah keberhasilan dan mempermudah individu dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitar. Rasa percaya diri setiap individu dapat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan keterampilan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian tingkat kepercayaan diri pada seluruh mahasiswa fakultas keperawatan yang menunjukkan persentase tertinggi yaitu 42,90% pada kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan keyakinan diri pada setiap mahasiswa memiliki tingkatan yang berbeda sehingga kepercayaan diri mahasiswa berada pada tingkat sedang. Menurut Komara (2016) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ialah faktor harga diri yakni seseorang akan menilai diri secara positif dan akan berpengaruh pada interaksi sosial dalam membangun hubungan dengan orang lain. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldi, (2020) yang menunjukkan hasil adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial terhadap presentasi diri pada peserta peserta Duta FKIP ULM Tahun 2018.

Pada penelitian ini juga diperoleh tingkat kepercayaan diri berdasarkan tingkat pada setiap program studi fakultas keperawatan didapatkan data terbanyak yaitu kepercayaan diri pada kategori sedang

lebih dimiliki oleh tingkat II sarjana keperawatan yaitu sebanyak 25 mahasiswa, dan kepercayaan diri rendah dialami oleh mahasiswa tingkat II diploma keperawatan yaitu sebanyak 17 mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan menimbulkan berbagai masalah seperti rasa minder dan malu hal tersebut menjadi kendala bagi mahasiswa dalam proses sosialisasi dan pembelajaran didalam kelas yang menyebabkan mahasiswa menjadi kurang aktif didalam kelas, tidak berani mengungkapkan sebuah pendapat. Hal ini berkaitan dengan hasil tingkat kepercayaan diri pada seluruh mahasiswa fakultas keperawatan bahwa mahasiswa program studi diploma keperawatan memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi lebih sedikit daripada program sarjana keperawatan. Menurut Saputra & Prasetiawan, (2018) kurangnya percaya diri akan berdampak pada kualitas akademik dan sejalan dengan penelitian Hasibuan, (2020) yang menunjukkan hasil bahwa adanya kontribusi antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar.

Berdasarkan hasil juga diperoleh nilai tertinggi dari indikator percaya pada kemampuan diri hal ini menunjukkan bahwa tingginya kepercayaan pada kemampuan diri yang dimiliki oleh mahasiswa fakultas keperawatan. Sebagai seorang mahasiswa harus memiliki rasa percaya diri karena dengan percaya diri mahasiswa akan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dan memiliki keberanian melakukan berbagai aktifitas terutama aktifitas dalam pembelajaran di

kampus sebagai salah satu tugas utama mahasiswa seperti berdiskusi dengan kelompok, presentasi materi perkuliahan dan lain sebagainya. Menurut (Hendriana, 2012) indikator percaya diri salah satunya terdiri dari percaya pada kemampuan diri sendiri. Skor tertinggi dari indikator percaya pada kemampuan diri yaitu tentang “saya merasa bahwa diri saya cukup percaya diri” yang artinya mahasiswa fakultas keperawatan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Percaya diri sangat dibutuhkan dan menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat melakukan segala kegiatan terutama mahasiswa. seseorang yang memiliki rasa percaya diri selalu merasa yakin pada setiap tindakan yang dilakukan. Menurut Hulukati (2016) ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri ialah percaya pada kemampuan sendiri, memiliki kontrol diri dan pandangan yang positif terhadap diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan hasil perhitungan bahwa tingkat percaya diri sedang lebih banyak dimiliki oleh mahasiswa fakultas keperawatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mukti et al., (2017) menunjukkan hasil terdapat hubungan antara percaya diri dalam belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.

Nilai terendah yaitu pada indikator berani berpresentasi dengan pernyataan “Saya dapat berkomunikasi di depan umum seperti yang orang lain lakukan”. Yang berarti masih sedikitnya mahasiswa yang berani tampil untuk presentasi atau berkomunikasi di depan umum.

Indikator kepercayaan diri menurut Hendriana, (2012) salah satunya berani mengungkapkan pendapat dan presentasi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan setiap individu berbeda-beda sesuai dengan pengalaman hal ini berkaitan dengan hasil pada tabel frekuensi kepercayaan diri pada mahasiswa fakultas keperawatan berada di tingkat sedang. Komara (2016) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri salah satunya ialah lingkungan dan pengalaman. Karena dukungan yang baik akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Dampak dari kurangnya kepercayaan diri menurut Saputra & Prasetiawan, (2018) dapat menurunkan prestasi akademik yang disebabkan oleh kurang aktifnya mahasiswa didalam kelas dan pada non akademik akan mempengaruhi kecemasan dalam berkomunikasi baik itu interpersonal maupun di depan umum sehingga. Selaras dengan penelitian Komara, (2016) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri, prestasi belajar terhadap perencanaan karir.

5.2.2 Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa tingginya kecemasan berkomunikasi di depan umum pada mahasiswa fakultas keperawatan yaitu sebanyak 101 mahasiswa. Kecemasan berkomunikasi merupakan masalah psikologis berupa perasaan negatif yaitu panik, tegang dalam melakukan komunikasi di depan umum.

Mahasiswa yang mengalami kecemasan saat berkomunikasi akan kesulitan dalam menyampaikan materi dengan baik dan kehilangan konsentrasi. Dampak yang terjadi apabila mahasiswa mengalami kecemasan saat berkomunikasi. Menurut Noor et al (2020) menurunnya nilai akademi dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan selaras dengan penelitian Sofyan et al., (2015) bahwa kecemasan berkomunikasi berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan program studi didapatkan data bahwa mahasiswa program studi sarjana keperawatan lebih banyak mengalami kecemasan berkomunikasi tinggi yaitu sebanyak 60 mahasiswa. Kecemasan berkomunikasi merupakan masalah yang banyak terjadi terutama pada kalangan mahasiswa yang disebabkan karena kondisi baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kejadian ini berkaitan dengan hasil frekuensi bahwa mahasiswa program studi sarjana keperawatan lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa diploma keperawatan. Tingginya kecemasan berkomunikasi akan berdampak pada nilai akademis yang disebabkan karena perasaan ketidakmampuan melakukan diskusi atau menyampaikan gagasan (Noor et al 2020). Selaras dengan penelitian Sofyan et al., (2015) adanya pengaruh kecemasan berkomunikasi terhadap prestasi akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi angkatan 2013 Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Didapatkan juga data mengenai kecemasan berkomunikasi berdasarkan tingkat yaitu pada tingkat IV sarjana keperawatan lebih banyak mengalami tingkat kecemasan berkomunikasi yang tinggi. Menjadi mahasiswa tingkat akhir tentu saja terdapat tuntutan yang lebih besar yang mengharuskan mahasiswa tingkat IV dapat melakukan komunikasi lebih baik daripada tingkat-tingkat sebelumnya hal tersebut menyebabkan tingginya tekanan psikologis yang mengakibatkan rasa cemas saat berkomunikasi. Faktor yang mempengaruhi komunikasi menurut Mundakir (2016) salah satunya pikiran yang negatif karena mempengaruhi keberlangsungan komunikasi selaras dengan penelitian yang dilakukan Mardhika (2016) mendapatkan hasil adanya hubungan antara pola pikir negatif terhadap kemampuan berbicara di depan umum.

Penelitian ini juga memperoleh nilai rata-rata pada setiap indikator, indikator tertinggi berada pada indikator psikologis. Tingginya indikator tersebut menandakan bahwa tekanan perasaan cemas saat berkomunikasi pada mahasiswa sangat tinggi hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan mahasiswa akan cenderung menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi. Namun skor tertinggi pada indikator ini berada pada item “setelah selesai presentasi saya merasa memiliki pengalaman yang menyenangkan” yang artinya

tekanan cemas yang dialami oleh mahasiswa disebabkan karena belum terbiasa dan kurangnya pengalaman dalam melakukan komunikasi serta pikiran-pikiran negatif yang berlebih sehingga menimbulkan perasaan cemas. Marantini et al., (2014) menyatakan bahwa kecemasan berkomunikasi ialah masalah psikologis yang ditandai dengan rasa kekhawatiran tentang hal yang kurang baik. Sejalan dengan penelitian Bukhori, (2016) menunjukkan hasil bahwa kecemasan mahasiswa yang mengikuti organisasi cenderung lebih rendah daripada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang aktif memiliki kesempatan lebih banyak berhubungan dengan orang lain hal ini dapat melatih mahasiswa dalam berkomunikasi di depan umum.

Sedangkan indikator terendah yaitu pada indikator konsentrasi yang artinya mahasiswa fakultas keperawatan memiliki konsentrasi yang cukup baik dan mampu mengontrol perasaan cemas yang terjadi saat berkomunikasi yang ditandai dengan skor tertinggi pada item ini adalah “Ketika presentasi saya takut lupa dengan materi yang sudah disiapkan”. Meskipun mahasiswa fakultas keperawatan memiliki perasaan khawatir karena takut lupa dengan materi yang sudah disiapkan namun nilai rata-rata pada indikator ini rendah hal ini berarti mahasiswa fakultas keperawatan memiliki *self control* yang baik untuk menangani perasaan cemasnya itu sendiri. Seseorang yang mengalami kecemasan bukanlah masalah yang besar apabila mampu mengatasinya sehingga sehingga berada dalam fase normal (Sofyan et al., 2015).

sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sahputra et al (2016) menunjukkan hasil menunjukkan nilai 33.1% artinya kecerdasan emosi menjadi faktor utama dalam berhasilnya komunikasi interpersonal.

5.2.3 Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Tingkat Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung

Dari data diatas menunjukkan nilai p-value yaitu 0,000 yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berkomunikasi di depan umum pada mahasiswa fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung. penelitian Puspitasari & Wiryosutomo, (2018) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa BK angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Lisantias et al., (2019) dan penelitian yang dilakukan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Progd Pendidikan Sejarah Uksw Salatiga. selaras dengan Bukhori, (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka kecemasan berkomunikasi semakin rendah, karena jika seseorang memiliki kepercayaan diri tinggi maka individu tersebut mampu melakukan komunikasi dengan baik (Husnan, 2015).

Kepercayaan diri merupakan suatu keadaan yang menunjukkan adanya kemampuan dan keterampilan didalam diri untuk melakukan suatu kegiatan atau aktifitas. Kepercayaan diri menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa untuk dapat melakukan berbagai aktifitas khususnya pembelajaran di kampus seperti berdiskusi atau komunikasi di depan umum. Mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi dapat dengan mudah menangani rasa cemas ketika berkomunikasi di depan umum. Menurut Nisaa & Naryoso (2018) beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan berkomunikasi ialah diri sendiri seperti kurangnya rasa percaya diri. Jadi kepercayaan diri merupakan modal utama mahasiswa ketika akan melakukan komunikasi di depan umum, tanpa rasa percaya diri mahasiswa akan mengalami berbagai masalah seperti pada saat melakukan presentasi yaitu kehilangan konsentrasi atau lupa dengan materi yang telah disiapkan. Noor et al (2020) menyatakan seseorang yang mengalami kecemasan saat berkomunikasi dapat mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi sehingga menurunkan nilai akademik dan non akademis. Dampak dari kurangnya rasa percaya diri akan mempengaruhi nilai akademis dan non akademis salah satunya menimbulkan kecemasan dalam berkomunikasi baik itu interpersonal maupun di depan umum Saputra & Prasetiawan, (2018)

Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh data beberapa mahasiswa memiliki tingkat percaya diri tinggi namun kecemasan

berkomunikasi juga tinggi. Hal ini disebabkan karena kepercayaan diri yang hanya memenuhi pada sebagian aspek saja juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti pikiran yang negatif sehingga menyebabkan kecemasan saat berkomunikasi juga tinggi. Sesuai dengan teori Nisaa & Naryoso, (2018) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan saat berkomunikasi salah satunya pikiran yang irasional hal ini juga sesuai dengan tingginya nilai indikator psikologis pada kuesioner kecemasan berkomunikasi.

Adapun mahasiswa yang mengalami kepercayaan diri rendah namun kecemasan berkomunikasi di depan umum juga rendah hal ini berkaitan dengan tingkat kemampuan *self control* setiap individu berbeda-beda hal inilah yang mengakibatkan beberapa mahasiswa mengalami percaya diri rendah namun kecemasan juga rendah. Menurut Hulukati, (2016) ciri-ciri seseorang yang memiliki percaya diri yaitu memiliki kontrol diri baik yang artinya mahasiswa mampu mengatasi rasa cemas ketika berkomunikasi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam Penelitian ini tidak dicantumkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada instrumen kepercayaan diri. Namun instrumen kepercayaan diri yang digunakan telah baku didapatkan dari buku (Hulukati, 2016).